

## Peran multikulturalisme dalam mempertahankan identitas budaya pada film *Ngeri-Ngeri Sedap* karya Bene Dion

*The role of multiculturalism in preserving cultural identity in “Ngeri-Ngeri Sedap” film by Bene Dion*

Rezki Amelia Anggraeni<sup>1,\*</sup>, Sukarni Suryaningsih<sup>2</sup>, Ken Widyatwati<sup>3</sup>, & M. Suryadi<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Universitas Diponegoro

Jalan dr. Antonius Suroyo, Tembalang, Kota Semarang, Indonesia

<sup>1,\*</sup>Email: [rezkiamelianggraeni@gmail.com](mailto:rezkiamelianggraeni@gmail.com); Orcid iD: <https://orcid.org/0009-0002-1828-6361>

<sup>2</sup>Email: [sukarnisuryaningsih@gmail.com](mailto:sukarnisuryaningsih@gmail.com); Orcid iD: <https://orcid.org/0009-0009-7844-7017>

<sup>3</sup>Email: [kenwidyatwati@gmail.com](mailto:kenwidyatwati@gmail.com); Orcid iD: <https://orcid.org/0000-0001-5003-2375>

<sup>4</sup>Email: [mssuryadi07@gmail.com](mailto:mssuryadi07@gmail.com); Orcid iD: <https://orcid.org/0000-0002-5275-4037>

### Article History

Received 13 January 2025

Revised 14 February 2025

Accepted 16 February 2025

Published 14 March 2025

### Keywords

Batak; cultural identity; multiculturalism; *Ngeri-Ngeri Sedap* film.

### Kata Kunci

Batak; identitas budaya; multikulturalisme; film *Ngeri-Ngeri Sedap*.

### Read online

Scan this QR code with your smart phone or mobile device to read online.



### Abstract

This study explores the role of openness to Batak culture as the majority culture in the film *Ngeri-Ngeri Sedap* to maintain its cultural identity amid diversity. The openness referred to here is the recognition and acceptance of the existence of minority cultures, in line with the concept of multiculturalism, to minimize the potential for horizontal conflicts that could threaten the survival of cultures. The research method employs a sociology of literature approach, with *Ngeri-Ngeri Sedap* as the material object of the study. The data analysis technique uses interpretive analysis with the aid of film narrative structure theory from Himawan Pratista and the concept of multiculturalism proposed by Charles Taylor. As this research is qualitative and descriptive, the findings are narrative. The results of the study indicate that multiculturalism, as a bridge for interaction between minority and majority groups, plays a role in maintaining the existence of each cultural identity within a multicultural society, marked by the creation of a dynamic and harmonious social environment.

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan peran keterbukaan terhadap budaya Batak, sebagai budaya mayoritas dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap* untuk mempertahankan eksistensi identitas budaya Batak di tengah keberagaman. Keterbukaan yang dimaksud adalah pengakuan dan penerimaan terhadap keberadaan budaya minoritas, sebagaimana tercermin dalam konsep multikulturalisme, yang berupaya meminimalkan terjadinya konflik horizontal yang dapat mengancam eksistensi budaya tersebut. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra dengan *Ngeri-Ngeri Sedap* sebagai objek material penelitian. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis interpretatif atau penafsiran objektif, dengan bantuan teori struktur naratif film menurut Himawan Pratista, serta konsep multikulturalisme yang dikemukakan oleh Charles Taylor. Karena penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, hasil penelitian disajikan dalam bentuk narasi kata-kata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa multikulturalisme, sebagai jembatan interaksi antara kaum minoritas dan mayoritas, berperan penting dalam mempertahankan eksistensi identitas budaya masing-masing dalam masyarakat multikultural, yang ditandai dengan terciptanya lingkungan sosial yang dinamis dan harmonis.

© 2025 The Author(s). Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya by Universitas Mulawarman

### How to cite this article with APA style 7th ed.

Anggraeni, R. A., Suryaningsih, S., Widyatwati, K., & Suryadi, M. (2025). Peran multikulturalisme dalam mempertahankan identitas budaya pada film *Ngeri-Ngeri Sedap* karya Bene Dion. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 8(1), 213—226. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v8i1.1187>



## A. Pendahuluan

Indonesia adalah negara yang kaya akan keberagaman budaya yang membentang dari Sabang sampai Merauke. Keberagaman ini mencakup berbagai suku, adat istiadat, bahasa, agama, dan tradisi yang telah menjadi bagian integral dari identitas bangsa. Konsep multikultural hadir sebagai upaya untuk membangun masyarakat yang mampu menghargai dan merangkul perbedaan dalam berbagai aspek kehidupan. Melalui multikulturalisme diharapkan tercipta kehidupan yang harmonis dan dinamis, berdampingan secara damai, saling memahami, dan bekerja sama dalam mewujudkan persatuan di tengah masyarakat multikultural.

Ada beberapa indikator dalam masyarakat multikultural yang menjadi aspek bahasan dalam multikulturalisme. Sebagaimana yang dijelaskan Grishaeva (2012) bahwa multikulturalisme berupaya menciptakan masyarakat dengan ragam budaya, agama, etnis, pekerjaan, jenis kelamin, dan lain sebagainya untuk dapat hidup berdampingan dalam menciptakan lingkungan yang dinamis dan harmonis. Dengan demikian, dipahami bahwa multikulturalisme tidak dibatasi oleh perbedaan budaya saja. Sebagai suatu konsep yang menjembatani interaksi antara perbedaan tersebut, multikulturalisme yang diwujudkan dengan cara mengakui dan menerima perbedaan, berperan dalam mempertahankan eksistensi identitas budaya. Perwujudan dari hal tersebut ditandai dengan terciptanya lingkungan yang dinamis dan harmonis dalam masyarakat multikultural.

Dalam konteks sastra dan media, film menjadi salah satu medium yang efektif untuk merepresentasikan realitas keberagaman budaya serta nilai-nilai multikulturalisme. Sebagai karya sastra, film tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, melainkan juga menyampaikan pesan sosial melalui unsur-unsur naratifnya. Pratista menjelaskan bahwa unsur naratif adalah elemen-elemen yang berhubungan dengan aspek cerita yang saling berhubungan dan terikat oleh logika sebab-akibat yang terjadi dalam ruang dan waktu. Elemen-elemen tersebut adalah pelaku cerita, plot, konflik, ruang dan waktu (Pratista, 2017). Dengan demikian, elemen-elemen tersebut menghadirkan gambaran tentang interaksi antar budaya, tradisi, serta konflik identitas yang dihadapi masyarakat. Narasi dalam film sering kali menggambarkan bagaimana paradigma individu atau kelompok terhadap esensi identitas budaya di tengah keberagaman. Melalui pemahaman terhadap struktur naratif sebuah film, film dapat dilihat sebagai sarana refleksi sosial yang mendorong penonton untuk lebih menghormati keragaman dan menghargai nilai kehidupan.

Potret realitas sosial tersebut berhasil direpresentasikan dalam sebuah film Indonesia yang berjudul *Ngeri-Ngeri Sedap* (2022). Film ini disutradarai dan ditulis oleh Bene Dion. *Ngeri-Ngeri Sedap* mengusung isu multikulturalisme di tengah masyarakat multikultural yang ada di dalamnya. Tidak hanya keberagaman budaya, melainkan beberapa indikator multikultural lainnya juga disinggung dalam film ini. Film ini menyoroti interaksi antara Batak sebagai budaya mayoritas dengan budaya lainnya sebagai minoritas. Hal itu yang menjadi dasar dilakukannya penelitian ini. Dengan alur cerita dan karakter yang kuat dalam *Ngeri-Ngeri Sedap*, penelitian ini menelaah peran keterbukaan, dalam hal ini multikulturalisme, sebagai jembatan dalam mempertahankan eksistensi identitas budaya masing-masing dalam masyarakat multikultural.

Berangkat dari penjelasan sebelumnya, dipahami bahwa isu yang dibahas dalam *Ngeri-Ngeri Sedap* berkaitan dengan teori multikulturalisme Charles Taylor. Menurut Taylor, “*recognition is the process of recognizing distinctive cultural characteristics of different people in societies that cultivate multicultural values*” (Taylor, 1994). Pendapat selaras juga disampaikan oleh Taylor dalam sebuah tulisan ilmiah bahwa multikulturalisme sebagai suatu gagasan untuk mengatur keberagaman dengan prinsip-prinsip dasar pengakuan akan keberagaman itu sendiri. Gagasan yang dimaksud menyangkut pengaturan relasi antarkelompok mayoritas dan minoritas (melalui Bukhori, 2019). Artinya, multikulturalisme sebagai konsep yang menjembatani interaksi atau hubungan antarkelompok mayoritas dan kelompok minoritas dengan pengakuan atau keterbukaan atas perbedaan sebagai prinsip utamanya. Oleh karenanya, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran multikulturalisme, dalam hal ini keterbukaan hati mengakui dan menerima budaya minoritas agar dapat hidup berdampingan dengan budaya Batak sebagai mayoritas dalam film ini.

Hal tersebut dilakukan dengan harapan terciptanya lingkungan dinamis yang harmonis sebagai salah satu upaya mempertahankan identitas budaya masing-masing di tengah masyarakat multikultural.

Terlepas dari penelitian ini, terdapat beberapa tulisan yang menjadikan *Ngeri-Ngeri Sedap* karya Bene Dion sebagai objek material dalam kajian yang dilakukan. Penelitian pertama oleh Saqina et al. (2023) dengan tujuan mengetahui bagaimana pemaknaan dan representasi peran budaya patriarki dalam *Ngeri-Ngeri Sedap*. Dengan menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce penulis merumuskan hasil analisis yang menyatakan bahwa *Ngeri-Ngeri Sedap* berperan dalam budaya patriarki dibuktikan dengan 10 *scene* yang menunjukkan adanya budaya patriarki dalam film tersebut. Selanjutnya tulisan Amalia & Adlina (2023) yang bertujuan untuk mengidentifikasi stereotipe yang tidak umum dari anak laki-laki keluarga Batak, mendeskripsikan unsur-unsur aporia yang muncul dalam *Ngeri-Ngeri Sedap*, serta menjelaskan konstruksi baru yang muncul dari film tersebut. Adapun hasil dari kajian yang dilakukan adalah terdapat dekonstruksi stereotipe anak laki-laki yang berasal dari keluarga Batak melalui penokohan Domu, Gabe, dan Sahad. Selain itu, melalui pembacaan dekonstruktif dapat ditemukan unsur aporia berupa paradoks, ironi, serta kontradiksi yang pada akhirnya dapat menumbuhkan konstruksi baru terhadap *Ngeri-Ngeri Sedap*. Penelitian ketiga oleh Laluna et al. (2024). Tujuan dilakukannya penelitian ini untuk memahami hubungan nilai budaya Suku Batak dengan ideologi patriarki yang tercermin melalui maskulinitas tokoh laki-laki (Bapak/Pak Domu, Domu, Gabe, dan Sahad) yang terdapat pada film *Ngeri-Ngeri Sedap* karya Bene Dion Rajagukguk. Adapun hasil dari penelitian ini menunjukkan hubungan antara ideologi patriarki yang tercermin melalui maskulinitas tokoh pria dalam film dengan nilai budaya Batak. Individu yang hampir setiap harinya menjalani kehidupan dengan nilai budaya Batak yang kental akan menjadikan tingkat maskulinitasnya semakin tinggi, yang mengakibatkan semakin kental pula ideologi patriarki yang ia tunjukkan. Sementara itu, individu yang sedikit menjalani kehidupan dengan nilai budaya Batak yang kental akan tidak terlalu menunjukkan ideologi patriarkinya kepada orang di sekelilingnya.

Dari tiga kajian sastra dan media terdahulu yang telah dipaparkan di atas, dengan menggunakan objek material yang sama, penelitian ini membuka dimensi baru dalam melihat objek material dari lensa kajian yang berbeda. Kajian yang dilakukan oleh Saqina et al. (2023) dan Amalia & Adlina (2023) melihat *Ngeri-Ngeri Sedap* dengan perspektif semiotika. Sementara itu, penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Amalia & Adlina (2023) fokus pada korelasi nilai budaya batak dan ideologi patriarki dari karakter tokoh pria dalam film. Sedangkan, penelitian ini menawarkan kajian dengan fokus utama multikulturalisme dalam *Ngeri-Ngeri Sedap*.

Di bawah kerangka penelitian sastra dan media, film ini menjadi objek material yang menarik untuk dibahas. Lantaran, melihat peran multikulturalisme dalam mempertahankan budaya mayoritas tanpa mengabaikan budaya minoritas. Penelitian ini mengakui perbedaan budaya sebagai upaya mempertahankan eksistensi identitas budaya Batak dalam *Ngeri-Ngeri Sedap* merupakan tanda toleransi dan keterbukaan. Hal tersebut bukan berarti menghapus ataupun mengurangi identitas budaya Batak sebagai budaya dominan dalam film. Sebaliknya hal itu memperkaya kohesi sosial dengan memahami keberagaman sebagai bagian dari dinamika kehidupan yang harmonis.

## B. Metode

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan metode penelitian menggunakan pendekatan sosiologi sastra (Hudhana et al., 2024). Menurut Damono, sosiologi sastra merupakan suatu disiplin ilmu sastra yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatannya (Damono, 2020). Sumber data primer dari penelitian ini adalah film *Ngeri-Ngeri Sedap* yang rilis pada tahun 2022 dan disutradarai oleh Bene Dion. Data primer penelitian diambil dari dialog-dialog tokoh dalam film yang didukung dengan tangkapan layar adegan film. Adapun sumber data sekunder diambil dari beberapa penelitian sebelumnya yang memiliki relevansi dengan penelitian yang dilakukan.

Kemudian sumber-sumber kepustakaan yang relevan menjadi referensi penunjang dalam penelitian ini.

Teknik pengumpulan data penelitian dilakukan dengan teknik simak catat. Teknik simak catat dalam penelitian ini dilakukan dengan cara menonton dan menyimak dengan baik dialog dalam film yang menjadi objek penelitian dengan cara saksama secara berulang-ulang, dalam hal ini film *Ngeri-Ngeri Sedap*. Kemudian menandai atau mencatat dialog-dialog dari penggalan adegan film yang menunjukkan adanya konsep keterbukaan terhadap multikulturalisme dalam perspektif Charles Taylor. Selain itu, dialog-dialog yang dikumpulkan juga didukung dengan gambar berupa tangkapan layar adegan dalam film disesuaikan dengan *time code dialog*. Adapun teknik analisis data yang dilakukan adalah analisis struktur naratif film dan analisis data kualitatif. Analisis struktur naratif film dilakukan dengan menganalisis unsur dalam cerita film yang diintegrasikan dengan aspek yang dikaji. Artinya, analisis elemen-elemen naratif film seperti tokoh, latar, plot, dan konflik tidak dipahami secara terpisah, melainkan dikaitkan dengan aspek yang menjadi fokus kajian. Sementara analisis data kualitatif yang digunakan diadaptasi dari Miles & Huberman (melalui Sarosa, 2021) terdiri atas tiga tahapan, yaitu memadatkan data, menampilkan data, dan menarik kesimpulan.

### C. Pembahasan

Menurut Taylor pengakuan tidak hanya bersifat formal atau administratif, tetapi juga mencakup pengakuan yang lebih dalam terhadap hak, budaya, dan nilai-nilai suatu kelompok (melalui Chandra, 2020). Artinya pengakuan ini juga berkaitan dengan rasa harga diri dan martabat yang hanya bisa diperoleh apabila identitas kita diterima dan dihargai oleh masyarakat. Dalam konteks multikulturalisme, pengakuan budaya mayoritas terhadap budaya minoritas menjadi kunci untuk membangun masyarakat yang inklusif dan adil, yaitu lingkungan sosial dengan tidak ada satu kelompok yang merasa terpinggirkan atau termarginalkan.

Berangkat dari pemaparan tersebut, *Ngeri-Ngeri Sedap* menggambarkan bagaimana tokoh Pak Domu sebagai kepala keluarga yang menjunjung tinggi budaya Batak berupaya untuk mempertahankan esensi identitas budaya Batak. Pak Domu bisa dipahami sebagai contoh dari penolakan terhadap multikulturalisme, sebab ia memaksakan pandangan dan nilai-nilai Batak secara sepihak kepada keluarganya. Sebagai bagian dari masyarakat Batak yang kental dengan tradisi, Pak Domu merasa identitas budaya itu harus dilestarikan dengan cara menutup diri terhadap pengaruh luar. Meskipun demikian, seiring berjalannya cerita Pak Domu mulai menunjukkan sikap penerimaan dan pengakuan terhadap esensi budaya di luar budaya Batak yang dijunjungnya.

Berbeda dengan Pak Domu yang menutup diri di awal cerita, karakter lain termasuk anggota keluarga Pak Domu lebih terbuka terhadap budaya lain sejak awal. Mereka menunjukkan bagaimana pengakuan terhadap keberagaman dapat membangun hubungan yang lebih harmonis meskipun ada perbedaan nilai dan keyakinan. Hal ini sejalan dengan pandangan Charles Taylor bahwa pengakuan terhadap identitas seseorang dalam keragaman budaya adalah langkah penting untuk menciptakan masyarakat yang lebih inklusif dan tidak diskriminatif (Lumowa, 2022). Berikut ini adegan film yang memperlihatkan bagaimana pengakuan dari tiga tokoh terhadap beberapa aspek keberagaman. Pengakuan di sini merujuk pada keterbukaan hati untuk mengakui dan menerima keberagaman dalam mempertahankan identitas budaya Batak yang dicerminkan melalui *Ngeri-Ngeri Sedap* sebagaimana konsep multikulturalisme.

#### 1. Pengakuan atas Pernikahan

Di awal cerita, Pak Domu tidak terima anak sulungnya, Domu, menikah dengan gadis yang tidak berdarah Batak. Dalam perspektif Pak Domu, pernikahan antar suku atau antar budaya bisa dianggap sebagai ancaman terhadap kelestarian identitas budaya Batak yang dianut. Hal ini

berkaitan dengan pandangan konservatif yang menilai pernikahan dalam satu suku atau budaya yang sama lebih penting untuk menjaga kekuatan ikatan keluarga dan adat istiadat.



Gambar 1. Pertikaian antara Domu dan Pak Domu

**Kutipan 1**

- Pak Domu : Jadi kau harus kawin dengan boru Sunda itu?  
Domu : Kok jadi bahas aku, Pak?  
Pak Domu : Ya nggak papa. Mumpung ketemu. Mau bahas Mamak kalian kan sedang sakit.  
Domu : Iya, Pak. Harus.  
Pak Domu : Nggak bisa. Kau harus kawin dengan boru Batak!  
Domu : Mau boru Batak, mau boru Sunda, boru apa pun itu, Pak, kan sama-sama manusia, Pak? Kalau soal adat kan bisa nanti nikahnya pakai adat batak, Pak?

Sikap Pak Domu yang tidak membuka diri terhadap budaya lain membuat Domu geram. Hal itu dapat dilihat dalam tangkapan layar di atas (Gambar 1) pada menit 01:12:42. Domu yang mewakili generasi muda dengan pandangan progresif tentu saja lebih dapat menerima keberagaman. Pak Domu yang awalnya tidak menerima keberagaman ditentang habis-habisan oleh anak sulungnya itu. Hal itu memicu konflik antara Pak Domu dan Domu. Dalam konteks ini, Pak Domu lebih mengutamakan kesetiaan terhadap budaya Batak dan meragukan perbedaan budaya dengan Nenny sebagai hambatan dalam hubungan tersebut.

Seiring berjalannya cerita, pada akhirnya Pak Domu mulai membuka diri dengan mengakui eksistensi budaya minoritas dalam hal ini merestui anaknya menikahi Nenny, seorang gadis Sunda. Peran multikulturalisme membuat Pak Domu mulai menyadari bahwa ternyata toleransi terhadap budaya lain bukan berarti dapat menghilangkan identitas budaya yang dimiliki, melainkan bagaimana ragam budaya itu dapat memberi kehangatan dalam suatu keluarga dengan sikap saling menghargai satu sama lain. Hal tersebut dapat dibuktikan dalam tangkapan layar adegan film berikut ini.



Gambar 2. Nenny Menggunakan Sapaan dalam Budaya Batak

### Kutipan 2

- Pak Domu : Kok tau panggil Amangboru?  
Nenny : Domu dikit-dikit suka ngajarin adat batak, Amangboru. Nantulang nggak ikut?  
Pak Domu : Amangboru itu pasangannya Namboru. Kalau tulang, baru pasangannya Nantulang.  
Nenny : Oh, aduh, maaf ya, Amangboru. Domu ngajarinnya belum sampai situ.

Tangkapan layar di atas (Gambar 2) menampilkan potongan adegan pada *time code* 01:43:39 *Ngeri-Ngeri Sedap*. Dalam gambar tersebut Pak Domu terkejut mendengar Nenny memanggilnya dengan istilah yang digunakan dalam budaya Batak. Pak Domu mulai menyadari bahwa ternyata menerima budaya lain tidak berarti mengabaikan atau dapat menghilangkan identitas budaya yang dimiliki. Pada adegan tersebut, Nenny, gadis Sunda yang akan dinikahi oleh anak sulungnya ternyata menunjukkan keterbukaan terhadap budaya Batak. Hal itu ditunjukkan oleh Nenny ketika ia mencoba memanggil Pak Domu dengan istilah Amangboru. Dalam adegan tersebut Nenny juga menjelaskan bahwa ia akan belajar lebih baik lagi tentang budaya Batak yang diyakini oleh keluarga calon suaminya.

Sebagaimana pada penjelasan sebelumnya, Nenny yang berdarah Sunda, ternyata menerima budaya Batak. Bahkan secara terang-terangan menunjukkan ketertarikan terhadap budaya Batak. Nenny pun tidak keberatan saat Pak Domu menawarkan agar pernikahannya dan Domu dilaksanakan sesuai dengan prosesi adat Batak. Hal ini menunjukkan sikap inklusif Nenny dalam menghargai dan mempelajari tradisi yang berbeda dari budayanya. Ketertarikan tersebut mencerminkan prinsip saling menghormati dan membuka ruang bagi keberagaman dalam sebuah hubungan, yang selaras dengan nilai-nilai multikulturalisme.

Pengakuan terhadap perbedaan budaya dan etnis mendorong penerimaan perbedaan dan keterlibatan dalam konten budaya yang lebih luas dan berkontribusi pada inklusi sosial (Taylor melalui Ali & Ahmed, 2020). Jika mengacu pada gagasan tersebut, maka pemaparan di atas tentunya sejalan dengan konsep multikulturalisme yang diprakarsai oleh Charles Taylor. Pak Domu yang awalnya menentang adanya pernikahan silang budaya, pada akhirnya mulai menyadari bahwa menerima dan mengakui budaya Sunda ternyata tidak meruntuhkan esensi budaya Batak yang dijunjungnya. Keterbukaan Pak Domu pada budaya minoritas, utamanya Sunda, justru membuat bagaimana budaya Batak dapat diterima dan hidup berdampingan dengan budaya lain.

## 2. Pengakuan atas Ragam Budaya

Sahad adalah anak ketiga dalam keluarga Pak Domu. Pak Domu menentang Sahad yang memilih untuk tinggal di tanah Jawa. Dalam adat Batak Toba, anak laki-laki terakhir merupakan pewaris rumah orang tuanya dan harus merawat orang tuanya (Sianturi & Syafrizal, 2017, p. 11). Oleh karenanya, berdasarkan tradisi budaya Batak, Sahad sebagai anak terakhir laki-laki sudah seharusnya mematuhi adat istiadat tersebut. Namun, Sahad justru memilih menjadi wiraswasta di Yogyakarta dan tinggal bersama Pak Pomo, seorang petani yang menampung Sahad sejak KKN. Sikap Pak Domu yang menentang Sahad untuk tinggal di Yogyakarta lebih mencerminkan rasa takut akan perubahan, hilangnya nilai-nilai tradisional, dan kecemasan terhadap perbedaan budaya yang dapat mengancam ikatan keluarga dan identitas Batak yang sangat ia junjung tinggi.



Gambar 3. Pak Domu dan Sahad Berselisih Paham

### Kutipan 3

Pak Domu : Kalian semua sekarang melawan. Dulu kalian penurut.

Sahad : Dulu bukan penurut Pak, tapi tak berani melawan. Kami sering tak suka perintah Bapak. Tapi kami belum cukup dewasa untuk melawan. Sekarang beda, Pak. Kami udah besar.

Perbedaan pendapat antara Sahad dan Pak Domu juga memicu keributan diantara keduanya seperti tampak dalam tangkapan layar potongan adegan pada *time code* 01:23:20 di atas (Gambar 3). Sahad mengatakan kalau selama ini mereka menuruti kemauan Pak Domu karena mereka belum cukup dewasa untuk melawan. Belum cukup terbuka pemikirannya untuk tidak mengakui ada kehidupan dan pemikiran lain selain apa yang diperintahkan bapaknya dalam bayang-bayang budaya Batak. Namun, Sahad yang sudah terpapar oleh budaya lain, dalam hal ini Jawa, tidak membuat Sahad lupa akan identitas budayanya sendiri. Hanya saja, Sahad yang menerima dan biasa terpapar budaya Jawa dalam durasi yang lama lebih halus dalam bertutur dan bertindak dari dua saudara laki-lakinya yang lain, Domu dan Gabe. Sebagaimana budaya Jawa dikenal dengan kelembutan dalam bertindak tutur, yang tercermin dalam penggunaan bahasa dan strategi kesopanan yang khas (Rahardi et al., 2023). Hal itu dapat dilihat dalam tangkapan layar berikut ini.



Gambar 4. Sahad Pamit kepada Pak Domu

#### Kutipan 4

- Pak Domu : Kau kenapa masih ada di sini?  
Sahad : Tadi malam kutelpon pak Pomo, Pak. Kuceritakan semuanya. Kubilang aku mau pulang. Disuruhnya aku jangan pulang dulu. Jangan tinggalkan bapakmu sendiri. Pamit dama Opung, pamit sama Bapak. Itu contoh kecil kenapa aku milih tinggal sama pak Pomo, Pak. Dia mau mendengarkan. Aku belajar mendengar, belajar hidup, belajar banyak hal dari dia, Pak. Harusnya itu kudapat dari bapak, bukan dari orang lain. Aku pulang ya, Pak..

Tangkapan layar di atas (Gambar 4) menampilkan potongan adegan pada *time code* 01:33:26 *Ngeri-Ngeri Sedap*. Dalam gambar tersebut terlihat bagaimana Sahad tetap kembali ke rumah untuk berpamitan kepada bapaknya sebelum kembali merantau ke tanah Jawa. Setelah pecahnya keributan di rumahnya, Pak Domu yang pulang ke rumah tidak menemui siapapun. Mak Domu dan Sarma pulang ke rumah orang tua Mak Domu, Domu pulang ke Bandung, dan Gabe pulang ke Jakarta. Dari beberapa anggota keluarganya, hanya Sahad yang kembali ke rumahnya untuk berpamitan ke bapaknya bahkan setelah pertengkaran hebat. Hal ini menunjukkan bagaimana budaya Jawa yang terkenal halus dalam bertindak tutur dicerminkan melalui karakter Sahad yang tinggal lama di Yogyakarta. Dalam adegan tersebut Sahad juga mengatakan pada Pak Domu bahwa Pak Pomo mampu mendengarkan, tidak hanya menghakimi, dan memaksakan apa yang ia yakini benar kepada orang lain. Artinya, Pak Pomo dengan latar belakang budaya Jawa mendengarkan apa pun yang Sahad ceritakan meskipun Sahad berlatar belakang budaya Batak.

Taylor berpendapat bahwa pengakuan ini tidak menimbulkan risiko bagi budaya mayoritas, tetapi justru memperkuat kohesi masyarakat dengan mempromosikan inklusivitas dan rasa hormat terhadap keberagaman (Clark, 2023). Dengan mengacu pada gagasan tersebut, maka dipahami bahwa pemaparan di atas sejalan dengan konsep tersebut. Keberterimaan Sahad terhadap budaya Jawa tidak membuatnya menghilangkan budaya Batak sebagai identitasnya. Sahad hidup dalam lingkungan Jawa dalam kurun waktu yang lama, akan tetapi Sahad tetap menjalankan komunikasi dengan keluarganya dan turut serta dalam acara adat Batak yang diselenggarakan oleh Opungnya. Sejalan dengan pandangan Taylor, Sahad sebagai orang Batak dan budaya minoritas di Jawa, diakui dan diterima sama baiknya ia mengakui dan menerima budaya Jawa yang berbeda dengannya. Tindak tutur yang ditunjukkan oleh Sahad mencerminkan adanya akulturasi budaya antara Batak dan Jawa dalam *Ngeri-Ngeri Sedap*.

### 3. Pengakuan atas Ragam Pekerjaan

Pak Domu yang memegang teguh nilai-nilai tradisional Batak juga terpengaruh dengan stigma budaya di lingkungannya. Stigma budaya merujuk pada pandangan negatif atau penilaian yang diberikan oleh masyarakat terhadap individu atau kelompok yang dianggap tidak sesuai dengan norma atau harapan sosial yang berlaku dalam budaya tertentu (Ikizer et al., 2024). Atas dasar gagasan tersebut jelas dipahami bahwa stigma budaya ini memengaruhi cara pandang seseorang dalam menilai sukses karena ia didasarkan pada nilai-nilai dan norma sosial yang sudah terbentuk. Jika seseorang dianggap tidak mengikuti jalur yang diharapkan, maka orang tersebut mungkin dianggap kurang sukses atau tidak mencapai status sosial yang tinggi. Hal ini bisa memengaruhi persepsi seseorang terhadap dirinya sendiri, serta bagaimana ia dipandang oleh orang lain.

Hal itu yang kemudian terjadi antara Pak Domu dan anak ketiganya, Gabe. Di awal cerita, Pak Domu menentang pekerjaan anak ketiganya, Gabe, sebagai seorang pelawak. Dalam stigma budaya Batak, pekerjaan seperti pelawak sering dipandang rendah karena tidak sesuai dengan harapan tradisional yang lebih mengutamakan pekerjaan yang dianggap terhormat, seperti dokter, pengacara, jaksa, pengusaha, dan lain sebagainya. Pekerjaan sebagai pelawak dianggap tidak stabil atau tidak memberi kontribusi nyata terhadap status sosial keluarga. Bagi Pak Domu, salah satu pekerjaan yang terhormat adalah dengan menjadi seorang PNS (Pegawai Negeri Sipil). Hal itu dapat dilihat dari adegan Sarma yang ternyata terpaksa menuruti keinginan Pak Domu memiliki anak PNS yang tidak dapat dituruti oleh Gabe. Hal itu dapat dilihat dalam tangkapan layar berikut.



Gambar 5. Sarma Mengungkapkan Kegundahannya

#### Kutipan 6

Sarma : Mamak selalu bilang, perempuan nggak boleh melawan, perempuan harus nurut ya, Ma. Tapi karena tadi kutengok Mamak melawan, aku nggak akan diam, Mak. Kalian nggak tau ya rasanya jadi anak perempuan di keluarga ini? Serba salah. Kalian melawan sama bapak, aku nggak pernah ribut, nggak pernah protes. Aku nggak ngelawan bapak, aku milih nurut. Kalian yang ribut, kalian yang protes. Bang, abang tau nggak bang kenapa aku putus sama Noel? Karna bapak akhirnya tau kalau dia orang Jawa, Bang. Kata bapak, kalau abangmu sama Sunda, kau sama Jawa, malu lah bapak bapak, Nang. Katanya malu dia, Bang. Dek, kau tau kakakmu ketrima di selolah masak di Bali, Dek. Tapi kata bapak, kerja lah yang jelas, Nang. Jangan kayak Gabe. Ku buang mimpiku, Dek. Kalau kau ke Bali, yang ngurus kami siapa, Nang? Adekmu si Sahad nggak mau pulang. Nggak mau pulang kan kau, Dek? Iya kan? Abang pernah bilang ke aku, jangan lupa kau pikirin dirimu sendiri. Gitu kan, Bang? Sekarang aku tanya, kalau aku mikirin diriku sendiri, yang mikirin bapak sama mamak siapa, Bang? Hah? Siapa?.

Dalam tangkapan layar di atas (Gambar 6) menampilkan potongan adegan pada *time code* 01:27:37 *Ngeri-Ngeri Sedap*. Gambar tersebut terlihat bagaimana Sarma mengutarakan segala hal yang selama ini tidak dapat ia ungkapkan. Hal ini karena sebagai perempuan Batak yang notabenehnya menganut budaya patriarki, perempuan dipandang sebagai subjek. Artinya perempuan berada pada posisi subordinasi. Subordinasi di sini merujuk pada pandangan yang menilai perempuan lebih rendah, menganggap mereka emosional dan tidak layak menjadi pemimpin, sehingga sering ditempatkan dalam posisi yang tidak memiliki makna (Gani & Marizal, 2023, p. 530). Lebih lanjut Wulandari dan Amir juga menyebutkan bahwa patriarki dapat diartikan sebagai nilai, tradisi, keyakinan, dan aturan dalam berbagai aspek kehidupan yang dibuat oleh laki-laki yang dianggap berlebihan dan menindas perempuan hingga mereka tidak mempunyai hak untuk membuat keputusan (2023, p. 270). Mereka tidak boleh menentang atau melawan perkataan laki-laki terlebih lagi seorang Bapak.

Sarma yang selama ini menjadi tumbal atas ketidakpatuhan dari tiga saudara laki-laknya. Sarma harus putus dengan pacarnya yang orang Jawa, ia harus mengubur mimpinya untuk sekolah tata boga dan memilih menjadi PNS. Sarma juga harus menetap dan merawat orang tuanya di rumah yang mana dalam budaya Batak Toba itu merupakan tugas dari anak laki-laki terakhir dalam keluarga sebagai ahli waris. Sebagaimana pendapat tersebut juga dijelaskan dalam sumber lain bahwa dalam budaya Batak Toba, anak tertua dan anak terakhir laki-laki mendapat hak waris dari orang tuanya, sedangkan anak perempuan dan anak laki-laki lainnya tidak dianggap sebagai pewaris utama (Sianturi & Syafrizal, 2017). Pendapat senada juga dipegang oleh Aisyah & Alexia bahwa Masyarakat Batak Toba menganut sistem pewarisan patrilineal yang di mana memiliki dasar bahwa anak laki-laki pertama dan terakhir dianggap sebagai ahli waris. Anak laki-laki terakhir akan mendapatkan harta warisan dari orang tuanya berupa tanah pusaka dan rumah induk atau rumah peninggalan orang tuanya (Aisyah & Alexia, 2022). Oleh karena Sahad memilih untuk merantau ke Tanah Jawa, maka Sarma yang menggantikan posisi Sahad, adiknya.

Tanpa Pak Domu sadari sikapnya yang keras di tengah budaya patriarki yang mendominasi tidak hanya membelenggu anak laki-laknya, tetapi juga anak perempuannya. Pemikirannya yang konservatif, tidak menerima eksistensi dari pekerjaan lain selain yang ia yakini pada akhirnya membuat Pak Domu dipenuhi rasa bersalah. Seiring berjalannya cerita, Pak Domu dalam *Ngeri-Ngeri Sedap* kemudian digambarkan sebagai seseorang yang pada akhirnya mencoba untuk membuka diri terhadap keberagaman. Pak Domu mulai mengakui jika tidak hanya pekerjaan sebagai Jaksa dan Hakim yang merupakan pekerjaan terhormat dan menempuh pendidikan di bidang hukum bukan berarti membatasi ruang gerak seseorang untuk menggeluti bidang pekerjaan lainnya. Pak Domu akhirnya bisa menerima pekerjaan anaknya. Meskipun bertentangan dengan keinginannya, ia turut bahagia karena anaknya bekerja sesuai dengan apa yang ia inginkan dan membuatnya merasa bahagia. Hal itu dapat dilihat dalam gambar berikut.



Gambar 6. Pak Domu Hadir Sebagai Bintang Tamu di *TV Show Gabe*

### Kutipan 7

- Pelawak 1 : Bapak bangga tidak punya anak pelawak?  
Pak Domu : Tidak!  
Pelawak 2 : Harusnya jawab bangga dong, Pak, kan sudah masuk TV.  
Pak Domu : Gabe cerita sama mamaknya, tapi sama saya tidak.  
Pelawak 1 : Emang anak durhaka mau tuh! Cerita dong ke bapaknya.  
Pelawak 2 : Memangnya dia cerita apa, Pak?.

Dalam tangkapan layar di atas (Gambar 7) menampilkan potongan adegan pada *time code* 01:42:19 *Ngeri-Ngeri Sedap*. Gambar tersebut menampilkan bagaimana Pak Domu mulai menerima pekerjaan Gabe, anaknya. Dalam adegan itu Pak Domu bilang “*Jadi, saya bangga atau tidak, itu tidak penting. Yang terpenting Gabe menemukan kebahagiaannya.*” Hal ini menunjukkan bagaimana Pak Domu mulai mengakui, mulai menerima kalau pekerjaan terhormat itu hanyalah gengsi belaka. Semua pekerjaan sama, yang terpenting saling menghormati atas pilihan masing-masing.

Pekerjaan adalah salah satu indikator multikulturalisme dalam masyarakat multikultural. Menurut Taylor, multikulturalisme mengakui keberagaman dalam berbagai aspek, termasuk pekerjaan yang berperan penting dalam dinamika dan hasil kerja di lingkungan multikultural (Taylor, 1994). Pendapat selaras bahwa multikulturalisme merupakan sebuah ideologi yang menekankan pentingnya pengakuan dan penghargaan terhadap perbedaan demografi, termasuk jenis pekerjaan, untuk meningkatkan relasi antar kelompok dan mendukung kebijakan keberagaman (Gundemir et al., 2019). Stigma budaya Batak yang memengaruhi pandangan Pak Domu terhadap kategorisasi pekerjaan berdasarkan gengsi bertolak belakang dengan konsep multikulturalisme. Akan tetapi, seiring cerita berjalan, keterbukaan pemikiran Pak Domu untuk menerima pilihan Gabe bekerja sebagai pelawak itu sejalan dengan konsep multikulturalisme Taylor, utamanya dalam hal pengakuan sesamanya. Pengakuan yang dimaksud di sini adalah keterbukaan hati Pak Domu untuk menerima keputusan Gabe yang berbeda dari apa yang Pak Domu inginkan.

#### 4. Pengakuan atas Perbedaan Generasi

Opung sebagai Ibu dari Pak Domu dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap* mempunyai pandangan yang menarik soal perbedaan generasi. Opung sosok yang menghormati adat dan tradisi Batak yang kental, tetapi di sisi lain ia juga terbuka dengan perubahan zaman. Opung sadar kalau anak-anaknya punya kehidupan sendiri, begitu pun dengan cucu-cucunya, mereka punya pilihan sendiri, dan ia menghargai itu. Hal itu dapat dilihat dalam tangkapan layar berikut ini.



Gambar 7. Opung Menasehati Pak Domu

### Kutipan 8

- Pak Domu : Aku gagal jadi bapak, Mak. Padahal aku niru Bapak. Aku niru caranya Bapak. Karena Bapak berhasil membesarkan kami anak-anaknya.
- Opung : Bapakmu berhasil untuk anak kayak kalian, yang tinggal di sini. Sekolahnya cuma sampai SMP, SMA. Tapi kau, sekolahkan anakmu jauh-jauh, tinggi-tinggi. Kalau anakmu jadi pintar, jago berpikir, jangan kau marah. Kau yang bikin.
- Pak Domu : Jadi harus kek mana, Mak?
- Opung : Mamak pun nggak tau. Tapi ingat, Nak, kalau anak berkembang, orang tua pun harus berkembang. Jadi orang tua itu nggak ada tamatnya. Harus belajar terus.

Tangkapan layar di atas (Gambar 8) menampilkan potongan adegan pada *time code* 01:39:33 *Ngeri-Ngeri Sedap*. Dalam gambar tersebut terlihat Opung yang menasihati Pak Domu, “*Jika Anak berkembang, orang tuapun harus berkembang. Jadi orang tua tidak ada habisnya, terluslah belajar.*” Meskipun Opung berharap keturunannya menjunjung tinggi nilai-nilai budaya Batak, namun Opung tidak ingin memaksakan kehendak. Opung tahu bahwa seiring peradaban, pengetahuan dan pemahaman akan sesuatu juga bersifat dinamis, tidak terkecuali itu tentang kebudayaan. Pola pemikiran konservatif bukannya akan membantu dalam mempertahankan esensi identitas budaya Batak seperti yang diharapkan, melainkan dapat menjadi ancaman bagi budaya Batak itu sendiri karena menutup diri akan adanya keberagaman. Seperti halnya yang terjadi pada keluarga anaknya, Pak Domu saat ini. Tidak menerima keberagaman dengan alasan takut identitas budaya sendiri hilang, tetapi justru menjadi pemantik atas konflik dalam keluarga sendiri.

Menurut Cabunilas ketegangan antar generasi tua dan generasi muda sering kali muncul dari nilai dan konsep yang berbeda. Hal ini dapat mempersulit proses saling pengakuan dan pemahaman identitas yang beragam dalam masyarakat multikultural (Cabunilas, 2017). Atas dasar gagasan tersebut jelas dipahami bahwa multikulturalisme juga menyangkut tentang bagaimana kita menghargai perbedaan umur atau generasi. Jika mengacu pada gagasan tersebut maka dipahami bahwa Opung yang merupakan ibu dari Pak Domu dengan kesadarannya akan hidup itu bersifat dinamis sehingga lebih bisa menerima perbedaan pola pikir generasi saat ini.

Dalam konteks multikulturalisme seperti yang dibahas oleh Charles Taylor, kita bisa melihat keterkaitan sikap Opung dengan konsep multikulturalisme Taylor yang menekankan pentingnya pengakuan terhadap identitas dan perbedaan dalam masyarakat yang plural. Opung bisa dianggap sebagai representasi dari generasi yang lebih tua namun membuka pikiran dan hati terhadap keberagaman. Hal ini sangat relevan dengan gagasan Taylor tentang ‘dialog’ antar generasi dan bagaimana identitas individu dan kelompok berkembang melalui interaksi dengan yang lain. Ketegangan antara generasi tua yang lebih tradisional dan generasi muda yang lebih progresif dalam menerima perbedaan, adalah contoh nyata dari dinamika multikulturalisme (Hidir & Malik, 2024). Generasi tua, seperti Opung, mungkin saja merasa terancam atau tidak paham dengan perubahan yang terjadi, namun melalui komunikasi dan pemahaman yang lebih dalam, perbedaan tersebut bisa diterima dan dihargai, tanpa harus mengabaikan identitas dan nilai-nilai budaya Batak yang ada.

### D. Penutup

Penelitian ini dilakukan untuk mengungkapkan peran pengakuan dan penerimaan sebagai wujud dari multikulturalisme, khususnya dalam perspektif Charles Taylor, dalam mempertahankan eksistensi identitas budaya individu atau kelompok pada film *Ngeri-Ngeri Sedap*. Dari kajian sastra dan media yang dilakukan ini, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa multikulturalisme merupakan pengakuan terhadap identitas kaum minoritas dengan harapan terwujudnya lingkungan inklusif dan harmonis dalam masyarakat multikultural. Perlu

digarisbawahi bahwa keterbukaan terhadap keberagaman budaya bukan bentuk pengabaian identitas budaya yang sudah ada. Melainkan kunci dalam menjaga dan mengembangkan identitas tersebut. Tanpa adanya multikulturalisme yang berperan sebagai jembatan interaksi antara mayoritas dan minoritas dalam masyarakat plural, tentu saja dapat menyebabkan terciptanya lingkungan sosial yang statis dan kurang adaptif di tengah masyarakat multikultural. Tidak hanya itu, alih-alih memperkuat atau mempertahankan identitas budaya, pengabaian atas keberagaman justru dapat memantik terjadinya konflik horizontal sebagaimana yang digambarkan dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap*.

## Daftar Pustaka

- Aisyah, A., & Alexia, N. (2022). Keberadaan Hukum Waris Adat dalam Pembagian Warisan Pada Masyarakat Adat Batak Toba Sumatera Utara. *Mizan: Jurnal Ilmu Hukum*, 11(1), 1–8. <https://doi.org/10.32503/mizan.v11i1.2323>
- Ali, R. A. J., & Ahmed, N. I. (2020). Minorities and the Theory of Recognition of Charles Taylor. *Qalaai Zanist Scientific Journal*, 5(2), 1–47. <https://doi.org/10.25212/lfu.qzj.5.2.08>
- Amalia, D., & Adlina, N. (2023). Sterotip Anak Laki-Laki yang Berasal Dari Keluarga Batak dalam Film *Ngeri-Ngeri Sedap*. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(3), 147–152. <https://doi.org/10.56127/jukim.v2i03>
- Bukhori, I. (2019). Membumikan Multikulturalisme. *Humanistika*, 5(1), 13–40. <https://ejournal.unzah.ac.id/index.php/humanistika/article/view/40>
- Cabunilas, S. A. (2017). On Democratization: Identity and Solidarity in Multicultural Societies. *Kritike*, 11(2), 140–159. [https://www.kritike.org/journal/issue\\_21/cabunilas\\_december2017.pdf](https://www.kritike.org/journal/issue_21/cabunilas_december2017.pdf)
- Chandra, P. H. (2020). *Multikulturalisme dan Dunia yang Berubah*. Binus University.
- Clark, G. (2023). *The Identify of Man*. Routledge.
- Damono, S. D. (2020). *Sosiologi Sastra*. Editum.
- Dion, B. (2022). *Ngeri-Ngeri Sedap*. Netflix. <https://www.netflix.com/title/81632937>
- Gani, E., & Marizal, Y. (2023). Ketidakadilan Gender Novel Azab dan Sengsara Karya Merari Siregar dan Novel Cantik itu Luka Karya Eka Kurniawan. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 6(2), 527–538. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v6i2.649>
- Grishaeva, E. B. (2012). Multiculturalism as a Central Concept of Multiethnic and Polycultural Society Studies. *Journal of Siberian Federal University - Humanities & Social Sciences*, 5(7), 916–922. [https://elib.sfu-kras.ru/bitstream/handle/2311/2982/02\\_Grishaeva.pdf](https://elib.sfu-kras.ru/bitstream/handle/2311/2982/02_Grishaeva.pdf)
- Gundemir, S., Martin, A. E., & Homan, A. C. (2019). Understanding Diversity Ideologies From the Target's Perspective: a Review and Future Directions. *Frontiers in Psychology*, 10, 1–14. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.00282>
- Hidir, A., & Malik, R. (2024). *Teori Sosiologi Modern*. YayasanTri Edukasi Ilmiah.
- Hudhana, W. D., Guci, A. F., Wiharja, I. A., & Fitriani, H. S. H. (2024). Kritik Sosial pada Puisi Lagu Orang Usiran Karya W. H. Auden. *Journal of Literature and Education*, 2(1), 69–76. <https://doi.org/10.69815/jle.v2i1.31>
- Ikizer, E. G., Fischer, R., Kunst, J. R., & Dovidio, J. F. (2024). Cultural Tightness-Looseness and Individual Differences in Non-Normativeness Predict Stigmatization of Out-Groups: A Multilevel Cross-Cultural Study. *Personality and Social Psychology Bulletin*. <https://doi.org/10.1177/01461672241273285>

- Laluna, F. R., Suryadi, M., Waluyo, S., & Sahertian, M. K. B. (2024). Hubungan Nilai Budaya Suku Batak dengan Ideologi Patriarki pada Karakter Pria dalam Film Ngeri-Ngeri Sedap. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 7(2), 259–280. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v7i2.970>
- Lumowa, V. (2022). Diskursus Multikulturalisme dan Wajah Indonesianya. *Jurnal Filsafat*, 32(2), 311–344. <https://doi.org/10.22146/jf.66815>
- Pratista, H. (2017). *Memahami Film* (2nd ed.). Montase Press.
- Rahardi, R. K., Rahmat, W., & Kurniawan, Y. (2023). Pseudo-Directive Speech Act in the Javanese Language: Culture-Specific Pragmatic Perspective. *Journal of Speech, Language, and Hearing Research*, 66(12), 5036–5047. [https://doi.org/10.1044/2023\\_JSLHR-23-00223](https://doi.org/10.1044/2023_JSLHR-23-00223)
- Saqina, E. K., Harahap, N., & Rasyid, A. (2023). Analisis Semiotika pada Budaya Patriarki dalam Film Ngeri-Ngeri Sedap. *Jurnal Purnama Berazam*, 4(2), 107–122. <https://ejurnal.universitaskarimun.ac.id/index.php/ILKOM/article/view/974>
- Sarosa, S. (2021). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. PT Kanisius.
- Sianturi, J. N., & Syafrizal. (2017). Makna Anak Laki-Laki di Masyarakat Batak Toba (Studi kasus di Kota Sidikalang Kabupaten Dairi Provinsi Sumatera Utara). *JOM FISIP*, 4(2), 1–14. <https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFSIP/article/view/13806>
- Taylor, C. (1994). Politics of Recognition. In A. Gutmann (Ed.), *Multikulturalisme: Menelaah Politik Pengakuan*. Princeton University Press.
- Wulandari, R., & Amir, A. (2023). Identitas Diri Perempuan Novel Bilangan Fu Karya Ayu Utami: Kajian Ginokritik serta Implikasi Pendidikan Karakter. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 6(1), 265–274. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v6i1.644>



**Open Access** This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>), which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons license, and indicate if changes were made. If you remix, transform, or build upon the material, you must distribute your contributions under a CC BY-SA 4.0 license. The images or other third-party material in this work are included under the Creative Commons license, unless indicated otherwise in a credit line to the material.